Honoli of
Journal Primary Teacher Education

Vol1 No 1 November 2020
Page 17 - 25
ISSN 2775-9415

Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Sekolah Dasar

Stelie D. Ratumanan[1*]
[1]*Universitas Pattimura*
*stelie16ratu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti penggunaan modelpembelajaran contextual teaching and learning pada pmbelajaran keragaman suku bangsa dan budaya. Penelitian ini dilakukan dikelas IV SD Negeri 4 Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penggunaan model pembelajararan contextual taching and learning yaitu evaluasi formatif berupa tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar IPS berbasis budaya lokal di Maluku dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu rata-rata meningkat dari 30% menjadi 50% kemudian meningkat lagi menjadi 100% diatas KKM.

Kata Kunci: *pembelajaran, model CTL, hasil belajar.*

Abstract

This study aims to examine the use of contekstual teaching and learning models in learning ethnic and cultural diversity. This study was conducted in class IV SD Negeri 4 Ambon, Ambon City, Maluku Province. Researchers use classroom action research to describe student activities in the learning process. The instrument use to measure the use of contextual teaching and learning models in formative evaluation in the form of a written test. The results showed that the use of local culture-based social studies teaching materials in Maluku could improve student learning outcomes, which on average increased from 30% to 50% then increased again to 100% above KKM.

Keywords: *learning, model CTL, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (output) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran.

Guru dituntut memiliki kemampuan dan kepekaan dalam memahami fenomena, realitas dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Proses pembelajaran dituntut selalu menyesuaikan dengan dinamika masyarakat. Guru dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan sangat erat dan mutlak. Artinya guru memiliki makna secara edukatif jika guru itu mampu melakukan proses pembelajaran yang baik, akurat, serta relevan dengan fungsi dan prinsip pendidikan. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muchith, 2008).

Guru dan kurikulum memiliki hubungan keterkaitan secara sinergis antara proses penyampaian materi pelajaran. Kurikulum merupakan acuan (materi) yang perlu dipahami oleh siswa sehingga benar-benar terjadi perubahan dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli seperti Muriel Crosby (Soemantry, 2001) menyatakan bahwa IPS diidentifikasi sebagai studi yang memperhatikan pada bagaimana orang membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya, bagaimana orang memecahkan masalah-masalah, bagaimana orang hidup bersama, bagaimana orang mengubah dan diubah oleh lingkungannya (Kenworthi, 1981).

Dalam segi hasil atau dampak pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS terhadap kehidupan bermasyarakat, masih belum begitu nampak. Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum nampak dalam kehidupansehari-hari, keterampilan sosial para siswa lulusan pendidikan dasarkhususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut.

Berdasarkan hal-hal di atas, bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agarsiswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 4 Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku pada semester ganjil tahun ajaran semester genap tahun 2016-2017. Subjeknya adalah kelas IV berjumlah 24 orang siswa yaitu 13 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Tabel 1. Persentase Hasil Tes Akhir Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase	Keterangan
75-100	12	50%	Tuntas
0-74	12	50%	Tidak Tuntas

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa siswa memperoleh nilai ≥ 75 dikatakan tuntas, sedangkan 12 (50%) siswa dikatakan belum tuntas . Berdasarkan hasil tes awal dan hasil tes akhir siklus pertama terdapat peningkatan beberapa persen. Hal ini terlihat dari 12 (50%) siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan. Kemudian dilakukan refleksi oleh guru, peneliti, dan teman sejawat pada akhir pembelajaran kegiatan ini sebagai upaya untuk mengkaji segala hal yang terjadi pada tahap tindakan.

Tabel 2. Persentase Hasil Tes Akhir
Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase	Keterangan
75-100	24	100%	Tuntas
0-74	-	0%	Tidak Tuntas

Dari tabel 2 diatas terlihat bahwa 24 (100%) siswa memperoleh nilai ≥ 75 dan dikatakan tuntas, karena semua siswa sudah mencapai sesuai hasil yang diperoleh, maka diputuskan untuk pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar siswa pada materi pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya mulai dari tes awal, tes akhir siklus I, sampai pada tes akhir siklus II setelah dianalisis dapat dipresentasikan melalui tabel-tabel tersebut.

Tabel 3. Persentase Nilai Rata-rata Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil Tes	Rata-rata	Persentase siswa yang mencapai KKM	Peningkatan
Awal	68.1%	7	-
Siklus I	70.8%	12	2.7%
Siklus II	86.6%	24	15.8%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil-hasil penelitian yang terdiri dari hasil belajar siswa pada tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Dari hasil tes awal yang dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi, diketahui bahwa hanya ada 7 siswa atau 30% siswa yang memperoleh nilai ≥ 75, sedangkan 15 siswa atau 70% siswa memperoleh nilai ≤ 75. Hal ini disebabkan karena peneliti hanya mengajarkan materi hanya dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan latihan sehingga sebagian besar siswa belum dapat menguasai materi yang diajarkan. Pada siklus I, peneliti mulai melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model konteksual dan hasil tes akhir yang diperoleh adalah 12 siswa atau

50% siswa memperoleh nilai ≥ 75 sedangkan 12 siswa atau 50% memperoleh nilai ≤ 75. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I sebanyak 5 orang atau 2.7%. Bila dibandingkan dengan hasil tes awal. Meskipun dari hasil tes akhir siklus I sudah terlihat bahwa terdapat peningkatan belajar, tetapi karena masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki oleh peneliti, yaitu masih ada 12 siswa yang belum tuntas dan untuk mencapai ketuntasan klasikal 100%, maka pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Dari hasil tes akhir siklus II diketahui bahwa 24 siswa atau 100% siswa memperoleh nilai ≥75. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat tinggi mulai dari tes awal terdapat 7 (30%) siswa yang mencapai KKM, meningkat pada siklus I yaitu 12 (50%) siswa dan lebih meningkat pada siklus II, yaitu 24 (100%) telah mencapai KKM yang ditetapkan sehingga pembelajara dikatakan tuntas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa hasil tes yang diperoleh siswa mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I hasil tes siswa peningkatan sebesar 20% dari hasil tes awal, yakni 30% menjadi 50%. Sedangkan pada siklus II hasil tes siswa dari 50% menjadi 100% atau 15.8%.

Selain hasil belajar siswa, hasil observasi dan wawancara juga sangat bermanfaat bagi peneliti dan guru. Hal ini dapat membantu guru dalam meningkatkan model pembelajaran agar lebih efektif lagi dalam membelajarkan siswa. Guru sangat tertarik dengan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kontekstual sehingga membuat siswa dan guru merasa nyaman dalam pembelajaran dan juga, membuat siswa dengan mudah dapat memahami materi karena sesuai dengan pengalamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 4 Ambon dikatakan Berhasil.

Salah satu landasan teoritik pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai student-centered daripada teacher-centered. sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pengajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dn penemuan. Salah satu prinsip kunci yang di turunkan dari teorinya yaitu penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Slavin, 2000).

Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situs lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda degan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Karweit (1993) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dan memecahkan masalah dengan cara yang mencerminkan sifat tugas-tugas seperti dunia nyata. Contextual

Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (Konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Tahap pelaksanaanya meliputi 5 tahapan yakni: 1.) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa. 2.) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara saksama. 3.) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4.) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka. 5.) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya. Menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan kontektual (CTL) memiliki tujuan komponen utama, yaitu konstruktivisme (c*onstructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat-belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic*).

Belajar sebagai sebuah aktivitas hidup tentunya dilakukan dengan tujuan memperoleh nilai tambah berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mandiri atau kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat di pandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Sebaliknya, tujuan pembelajaran dapat dipandang sebagai kondisi yang diharapkan setelah peserta didik mengikuti suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik, karena hal itu diperlukan untuk memungkinkan seseorang berproses dalam belajar untuk berkarya

dan melakukan kegiatan nyata secara maksimal. dengan demikian pembelajaran efektif akan terjadi apabila terjadi perubahan-perubahan pada pengetahuan (kognitif) siswa meningkat, sehingga terjadi perubahan sikap (afektif) dan juga keterampilan (psikomotor) siswa lebih meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat Meningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di kelas IV SD Negeri 4 Ambon.

Peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPS ini terlihat dari hal-hal berikut: Hasil tes siswa mengalami peningkatan pada setiap tes dilakukan. mulai dari 30% meningkat menjadi 50% dan meningkat menjadi 50% dan meningkat lagi menjadi 100%, dan jumlah siswa yang mencapai KKM melampaui criteria yang ditetapkan 75. Selain itu minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik.

Ha1 ini terlihat dari tingginya antusias siswa dalam mengerjakan lembaran kerja siswa dan soal-soal latihan yang diberikan guru. kerja sama siswa dalam kelompok sangat jelas terlihat. Mereka sangat kompak dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran IPS dengan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Bowling Green University. (1999). *Contextual teaching and learning: An interactive web-based model for the professional development of teachers in contextual teaching and learning.*

Bowling Green, OH: Bowling Green University. Retrieved from http://www.bgsu.edu/ctl

Karweit, D. (1993). *Contextual learning: A review and synthesis.* Baltimore: Johns Hopkins University.

Kenworthy, L. S. (1981). *Social studies for the eighties.* Canada: John Wiley & Sons.

Muchtar, S. A. (1991). *Pengembangan kemampuan berpikir dan nilai dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial (suatu studi sosial budaya pendidikan)* (Disertasi). Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Muchith, M. S. (1999). Pendidikan sebagai panglima pembangunan. *Suara Merdeka*. Semarang.

Slavin, R. E. (2000). *Educational psychology: Theory and practice* (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Soemantri, N. (1998). *Strategi belajar mengajar.* Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti, Depdikbud.